** International Journal Pedagogy of Social Studies** 

DOI Prefix 10.17509/ijposs by Crossref

p-ISSN : [2550-0600](http://u.lipi.go.id/1488284460)

e-ISSN [2549-6530](http://u.lipi.go.id/1484553327)

**IMPLEMENTASI**  **BUDAYA MEDIA MELALUI SOSIAL MEDIA UNTUK MEMUNCULKAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS**

(Studi Deskriptif di SMP Negeri 1 Cimahi)

**F. Fadlurrahman¹, Neiny Ratmaningsih², Faqih Samlawi³**

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

inirahman@student.upi.edu

**Abstrak**-Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru IPS dalam menerapkan pembelajaran berbasis sosial media, memunculkan modal sosial peserta didik melalui unggahan mengenai pembelajaran IPS di sosial media serta mendeskripsikan modal sosial yang ada melalui minat dan bakat peserta didik di ekstra kurikuler/komunitas yang diikuti. Hasil temuan menunjukkan upaya yang dilakukan oleh sekolah melalui guru pembelajaran khususnya IPS pada pelaksanaan BDR ini meliputi beberapa tahapan yakni perancangan materi dan metode pembelajaran dengan masing-masing MGMP, tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh guru baik di sekolah ataupun di rumah dan tahap evaluasi yang dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran jam KBM selesai. Kepercayaan dibangun pihak sekolah melalui walikelas untuk selalu mengingatkan dan bekerjasama membimbing peserta didiknya selama kegiatan BDR ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran menggunakan budaya media melalui sosial media ini menjadi alternatif pembelajaran dengan tetap mengedepankan komunikasi berbagai arah, namun belum bisa menjadikan pembelajaran yang menyenangkan di berbagai persekolahan karena alasan sarana dan prasarana dan kesiapan dari peserta didik dan wali peserta didik.

Kata Kunci : BDR, Kepercayaan, Kerjasama, Modal Sosial, Pembelajaran IPS, Sosial Media.

**© 2020.** International Journal Pedagogy of Social Studies. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari keberadaannya lingkungan Hidup. Dalam kehidupan, antar manusia itu saling membutuhkan. Adanya hubungan timbal balik yang membutuhkan masing-masing yang lain kemudian membuat kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain, atau lebih dikenal sebagai sosial interaksi. Karena itu, dibutuhkan keharmonisan dalam hubungan antar individu begitu bahwa interaksi yang terjadi dapat memenuhi mata pencaharian hidup. Keterampilan sosial adalah modal utama yang harus dimiliki dukung ini. Purnamasari (2016: hal 8 (Rohmatin, 2020: hal 17) menyarankan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk menanggapi secara efektif dan bermanfaat untuk lingkungan sosial. Keterampilan ini adalah modal sosial agar anak bisa menyesuaikan diri baik, dan dapat diterima secara sosial. Keterampilan sosial ini memiliki arti yang sangat besar kontribusi dalam mencapai kebahagiaan seseorang. Khusus untuk seorang anak, sukses dalam membangun interaksi dengan sosial lingkungan khususnya dengan keinginan teman sebaya sangat mempengaruhi proses selanjutnya pengembangan.

Banyak keterbatasan dalam proses belajar mengajar yang berupa interaksi antara guru dengan peserta didik yang terbatas karena jumlah peserta didik lebih banyak dibanding gurunya. Walaupun jumlah rasio guru dengan peserta didik tidak terlalu besar yakni sekitar 1:16 pada tahun 2017 menurut *world bank education statistic* rasio tersebut sudah hampir sama dengan rasio jumlah peserta didik dan guru di Negara maju seperti Jepang, Inggris dan Amerika Serikat (Suwatno, 2019: hlm 141). Maka dari itu disinilah peran budaya media dalam mempermudah sekaligus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, oleh karena itulah pendidikan berusaha melalui inovasinya merubah kemampuan peserta didik maupun guru agar tujuannya tercapai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hubungan antara sekolah dengan guru harus didukung dengan fasilitas teknologi yang mendukung budaya media ini, sehingga dapat menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif dan mengembangkan kecakapan personal secara optimal baik kognitif, afektif, psikomotorik, emosional dan spiritualnya (Ariani dan Haryanto, 2010: hlm 33).

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai penyedia fasilitas, sebagai mitra dan penyedia kegiatan yang menyenangkan. IPS merupakan mata pelajaran yang sangat berhubungan dengan kedinamisan kehidupan di dunia ini maka guru harus aktif dalam menyesuaikan pembelajaran yang kontekstual karena sejatinya kegiatan pembelajaran perlu berlangsung secara aktif, menyenangkan dan bermakna untuk peserta didik dan guru. Peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini (Darmawan, 2017: hlm 8).

Model pembelajaran menggunakan budaya media menjadi salah satu inovasi, peserta didik diinstruksikan untuk menggunakan sosial media yang mereka miliki dalam *smartphone* nya untuk mengembangkan modal sosial dengan menyebarluaskan materi pembelajaran di sekolah dengan konten yang menarik secara visual, audio dan audiovisual. Dalam hal ini implementasinya sudah dilakukan pada saat pembelajaran di rumah (BDR) sebagai dampak dari meluasnya penyebaran virus corona.

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Budaya Media**

Budaya media merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang membentuk pola komunikasi secara terus menerus. Budaya media terdiri atas budaya citra, industri, massa secara kontemporer. Sebuah budaya media telah hadir dimana citra, suara dan lensa membantu menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial dan memberikan bahan yang digunakan orang untuk membangun identitas pribadinya. Budaya media membantu membentuk pandangan umum mengenai dunia dan nilai-nilainya yang paling dalam (Kellner, 2010: hlm 1).

1. **Sosial Media**

Sosial media hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, ruang, bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka. Bahkan media sosial mampu meniadakan jarak yang sering kali sebagai penghambat komunikasi. Dengan hadirnya *facebook*, *Twitter*, *instagram*, *line*  dan *whatsapp* orang-orang tanpa harus bertemu, bisa saling berinteraksi. Jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Karakteristik Sosial Media diantaranya (Nasrullah, 2015: hlm 16) :

1. Jaringan (*networking*)

Kata “jaringan” dapat dipahami dalam terminologi bidang teknologi seperti ilmu computer yang berarti infrastruktur yang menghubungkan antara computer maupun perangkat keras (*hardware*). Sosial media terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Melalui jaringan internet ini, peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah namun perlu sumber yang kredibel.

2. Informasi

Dalam sosial media, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Dari kegiatan konsumsi inilah, netizen membentuk sebuah jaringan yang ada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjenjang.

Dalam hal ini, informasi mengenai materi pembelajaran IPS tiap pertemuan di sekolah dapat digunakan sebagai komoditas yang dikonsumsi oleh netizen lainnta khususnya teman-teman dari peserta didik.

3. Arsip

Bagi pengguna sosial media, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses kapan pun dan melalui perangkat apapun. Inilah kekuatan sosial media, sebagai bagian dari media baru,yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata tetapi juga memiliki arsip.

4. Interaksi

Secara sederhananya, interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan *likes*. Dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pengikut (*followers*) nya adalah mengapresiasi materi pembelajaran dengan ikut memberi *likes* serta menanggapi sehingga akan terjadi diskusi yang menarik dan penambahan ilmu pengetahuan sebagai referensi.

5. Simulasi

Sosial media memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dunia *virtual*. Karakteristik media sosial lainnya adalah konten oleh pengguna atau lebih popular disebut dengan *user generated content* (UGC). UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi (Lister et al., 2003: hlm 221 (Nasrullah, 2015: hlm 31)). Media baru, termasuk sosial media menawarkan perangkat atau alat yang memungkinkan netizen untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan dan menyirkulasi ulang konten media (Jenkins,2002 (Nasrullah, 2015: hlm 30)).

Dalam penerapannya dalam pembelajaran di sekolah khususnya IPS, peserta didik dapat mengaplikasikan sosial media nya untuk menyebarluaskan konten mata pelajaran IPS yang sedang dibahas di kelas ataupun dibahas di sosial media itu sendiri oleh guru yang telah menerangkan materi sebelumnya dengan cara yang menarik agar para pengikut/teman sosial media nya tertarik untuk membaca serta mengapresiasi hasil pekerjaan peserta didik. Dengan begitu, akan meminimalisir penggunaan *smartphone* yang tidak sesuai dengan tempat dan peruntukannya.

1. **Modal Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, dalam hal ini kehidupan sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada di masyarakat itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang memengaruhi sikap orang dan perilaku dalam hidup mereka tentang apa yang benar dan salah. Nilai berfungsi sebagai standar untuk menilai benar dan salah. Salah satu nilainya yang berkembang di masyarakat adalah nilai-nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang telah ada disetujui dan telah disematkan di kehidupan komunitas (Rahayu, 2020: hlm 32).

Modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal

sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Dalam membuat kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini budaya media dapat dilakukan sekolah, dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki guru, sekolah, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa maupun komite sekolah (Harrum dkk, 2016: hlm 236).

A.Macam-macam modal sosial

Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik) dan *networking* (jaringan sosial).

*Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial. Adanya *trust* ini membuat peserta didik menjadi percaya diri bahwa media massa saat ini dapat menjadi sumber belajar yang handal untuk mengembangkan modal sosial bagi mereka, selain itu di masa belajar dari rumah (BDR) ini para peserta didik diarahkan untuk dapat melaksanakannya dengan jujur dengan mencari sumber yang terpercaya di manapun baik melalui internet ataupun buku yang tersedia, bukannya mencari jawaban melalui teman di grup ketika sedang ada pelaksanaan tes atau ujian apalagi membuka aplikasi lain yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pembelajaran. Selain itu, melalui peran keteladanan tokoh idola diharapkan dapat menyebarkan kebaikan melalui kejujuran dan kepercayaan ini sehingga para peserta didik mendapatkan manfaat dari mengagumi tokoh idola tersebut.

Kemudian *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial. Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Serta yang terakhir adalah jaringan sosial, merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik, agama, hubungan dan generalogis.

B.Modal sosial dalam bersosial media

Dengan menggunakan tiga unsur utama dalam bersosial media yakni *trust* bahwa peserta didik sebagai pengguna sosial media percaya bahwa ia akan menemukan lebih banyak teman di sosial media, selain itu ia percaya bahwa akan banyak produk norma-norma di sosial media sehingga akan muncul perubahan sosial-budaya disana yang berdampak pada modal sosial itu. Kemudian timbal balik dari apa yang dilakukan oleh peserta didik seperti membuat status, mengunggah fotonya, yang akan didapat adalah komentar baik pujian ataupun ketidaksukaan dari foto tersebut serta *likes* yang diperoleh, hal tersebut dapat memunculkan interaksi sosial dengan orang yang mengomentari dan memberi *likes* sehingga bisa saja terjadi keakraban atau justru berbuah kebencian. Yang diharapkan dari sini ialah ketika peserta didik mengunggah postingan mengenai mata pelajarannya maka harapannya teman-temannya dapat mendukung serta membagikannya agar dapat terciptanya melek media dan melek informasi melalui pembelajaran IPS dan para anggota kelompok memperoleh informasi yang terbaharui terus-menerus dan bermanfaat meningkatkan kualitas bagi mereka baik secara individu maupun kelompok (Hanum dkk, 2016: hlm 236). Faktor pendukung yang terakhir adalah jaringan sosial, karena adanya satu pemikiran dengan teman-temannya maka otomatis mereka akan membentuk suatu ruang belajar atau komunitas belajar yang membahas mata pelajaran khususnya di IPS. Adanya suatu kepercayaan bahwa mereka akan memajukan pendidikan melalui sosial media yang mereka miliki sehingga akan dengan mudah penyebaran keilmuannya.

C.Modal Sosial dalam Ekstrakurikuler

Keterampilan sosial tidak hanya bisa dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui ekstrakurikuler kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Ini masuk sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 tahun 2015, menyatakan potensi itu pengembangan peserta didik sebagaimana dirancang dalam tujuan pendidikan nasional dapat mewujudkan perilaku yang merupakan salah satu kegiatan di program kurikuler. Ekstrakurikuler kegiatan dapat memfasilitasi perkembangan calon peserta didik ke dalam pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama orang lain (Astuti, 2020: hlm 46).

1. **Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut, IPS merupakan mata pelajaran yang terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner/terpadu (Untsa dkk, 2019: hlm 154).

Muhammad Numan Somantri (Shidiq, 2019: hlm 34) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah dasar dan menengah merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterhubungan dengan isi mata pelajaran.

A.Tujuan IPS

Tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri secara lebih rinci diantaranya adalah sebagai berikut Mutakin (Depdiknas, 2010: hlm 13-15) adalah memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat serta mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat yang madani.

**5. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: hlm 42-43). Salah satu karakter terpenting yang dimiliki oleh seseorang adalah kepedulian sosial karakter. Karakter itu bisa ditunjukkan dari sikap dan perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti suka membantu orang lain. Karakter kepedulian sosial proyek kesadaran individu untuk memiliki kebaikan hubungan dengan individu lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Merian, 2019: hlm 15).

A.Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasipenerusbangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemdiknas, 2010: hlm 9).

B.Fungsi Pendidikan Karakter

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilainilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011: hlm 18).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma dkk, 2011: hlm 2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 (delapan belas) karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

C.Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni moral knowing. Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Budaya Media Melalui Sosial Media dan Modal Sosial

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Dennis McQuil, 1987: hlm 1 (Juliswara, (2017: hlm 3)). Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Peran media massa dan media online dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yangarif dan bijaksana (*local wisdom and local knowledge*). Mengingat kedudukan media massa dan media *online* dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya.

Modal sosial hadir di tengah masyarakat untuk menjawab kebutuhan dalam kehidupan tiap individu dan kelompok. Modal sosial dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengejar kepentingan bersama melalui sosial media yang dilandasi oleh pendidikan karakter yang sudah mulai ditanamkan dan diajarkan dari bangku sekolah.

1. **METODE**

Metode deskriptif kualitatif secara sekunder menjadi suatu cara atau prosedur yang peneliti pilih karena peneliti berupaya menggambarkan suatu fenomena yang sedang hangat atau kontekstual dalam kegiatan pembelajaran di rumah dengan kondisi sedang terjadi wabah virus corona secara apa adanya yakni penggunaan budaya media melalui sosial media untuk meningkatkan modal sosial dalam pembelajaran IPS. Menurut Sugiyono (2012: hlm 53) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaaan variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. sekunder bukan merupakan metode analisis data, melainkan metode (strategi) penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak mengumpukan data sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam skala likert, ataupun observasi. Data sekunder itu dapat berupa data hasil penelitian, dapat pula berupa data dokumenter administratif kelembagaan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Apa yang menyebabkan guru sangat antusias untuk mengimpelementasikan budaya media melalui sosial media pada pembelajaran di rumah, khususnya dalam pembelajaran IPS?

Metode pembelajaran ini dirancang sebagai jawaban dari pihak sekolah melalui guru berdasarkan surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah pada masa pandemi virus corona untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pembelajaran bermakna selama di rumah namun tetap mengedepankan pendidikan karakter dari guru maupun wali peserta didik karena tidak diperkenankannya berkumpul di sekolah khususnya di kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tetap menjaga kesehatan dan keamanan selama wabah virus corona ini belum pulih.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode budaya media melalui sosial media untuk memunculkan modal sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cimahi sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Akan tetapi semua narasumber menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya pembelajaran menggunakan metode budaya media melalui sosial media ini masih belum semua guru maupun peserta didik antusias karena pembelajaran yang bersifat monoton dan pada saat pembelajaran berlangsung tidak seluruhnya peserta didik tepat waktu dalam kehadiran kelas daring tersebut karena berbagai alasan seperti terbatasnya kuota internet, kepemilikan *smartphone* lebih dari satu orang yang biasanya terjadi karena *smartphone* tersebut milik wali dari peserta didik tersebut dan mati listrik. Padahal sekolah melalui walikelas dan guru mata pelajaran sudah beberapa kali menghimbau kepada wali peserta didik agar mengingatkan sekaligus membimbing peserta didik nya di rumah untuk tepat waktu mengikuti pembelajaran di rumah dengan tepat waktu.

Dengan adanya pembelajaran menggunakan metode budaya media melalui sosial media seharusnya dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik/pelajar milenial karena selain informasi mudah dan banyak digunakan, dapat melatih keterampilan menggunakan TIK dengan baik dan bijak.

2. Bagaimana guru merancang, melaksanakan dan mengevaluasi tahapan pembelajaran menggunakan budaya media melalui sosial media pada pembelajaran di rumah, khususnya dalam pembelajaran IPS?

Dapat diketahui bahwa dalam tahap perancangan, pelaksanaan serta evaluasi pada pembelajaran berbasis budaya media melalui sosial media ini tidak jauh berbeda hanya saja menggunakan media seperti sosial media *whatsapp*, *instagram* dan *google classroom* yang membuat jarak antara guru dengan peserta didik begitu terasa tanpa adanya tatap muka secara langsung. Dalam tiap evaluasi, pelaksanaan dinilai cukup baik hanya saja belum dapat memenuhi ekspektasi dari peserta didik dan orang tua terhadap pembelajaran berbasis budaya media melalui sosial media yang mudah dan menyenangkan. Ada saja kendala yang dihadapi seperti tidak seluruhnya peserta didik hadir pada saat pembelajaran berlangsung dan pengumpulan tugas yang terlambat. Namun begitu tiap guru khususnya walikelas dan guru BK tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan dan memotivasi para peserta didik untuk tetap semangat belajar walaupun dalam keadaan tidak secara tatap muka. Guru berusaha melalui akun sosial media nya melakukan pendekatan secara persuasif agar peserta didik merasa aman dan nyaman belajar menggunakan sosial media.

3.Bagaimana modal sosial yang dirasakan dari adanya budaya media melalui sosial media pada peserta didik dalam pembelajaran di rumah, khususnya IPS?

Yang dirasakan adalah para peserta didik belajar tidak hanya dengan teman sekelas dan satu sekolah nya juga, melainkan mereka dapat belajar dengan teman di sekolah lain. Mereka bisa kenal karena dulunya satu sekolah pada saat di bangku SD atau memiliki kesamaan ekstra kurikuler ataupun kegemaran sehingga mereka membentuk komunitas tersendiri yang membahas mengenai kegemaran mereka masing-masing, di saat sedang dilaksanakannya pembelajaran di rumah grup *whatsapp* komunitas mereka pun dan di kolom komentar akun *instagram* mereka ikut membahas mengenai pembelajaran.

Pembelajaran di rumah dengan menggunakan budaya media melalui sosial media telah membawa dampak positif bagi modal sosial baik peserta didik maupun pihak sekolah melalui walikelas dan guru mata pelajaran.

Modal sosial sebagai salah satu modal utama setiap individu dalam memenuhi kehidupannya di lingkungan masyarakat karena individu tidak mungkin memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, diperlukan adanya kerjasama yang baik untuk memenuhi dan mengatasi tiap permasalahan individu maupun kelompok.

Kedudukan modal sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena sebagai identitas pada individu tersebut. Modal sosial memiliki 3 pilar penting yakni *trust* (kepercayaan), *networking* (jaringan) dan *reciptoral* (timbal balik).

4.Bagaimana solusi agar modal sosial dan akun sosial media peserta didik di sekolah dapat digunakan dalam memilih serta memilah informasi yang baik serta menanggulangi informasi *hoax* di internet?

Solusi yang ditawarkan pun berupa sosialisasi dan edukasi mengenai cara memilih dan memilah informasi berdasarkan keaslian foto, portal berita atau sosial media, rasa ingin tau yang muncul tidak hanya melalui satu akun portal berita atau sosial media saja serta menjadi agen perubahan dalam memberikan informasi yang benar, baik dan dirasa penting untuk peserta didik dan khalayak umum. Dampak negatif jika informasi *hoax* tersebut tidak diperbaiki adalah adanya persepsi bahwa informasi tersebut sudah menjadi kebenaran, seperti contoh ketika masyarakat pada umumnya menyebutkan bahwa “aliran” adalah mati listrik itu keliru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari peserta didik memahami dan memfilter informasi/berita yang akan disalin untuk kepentingan tugas atau sekedar bahan bacaan saja adalah agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga tidak akan menimbulkan kegaduhan berlebih ketika informasi yang didapat salah atau *hoax*.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya media melalui sosial media untuk memunculkan modal sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS dinilai cukup baik. Hal ini karena dengan adanya sosial media, adanya kesamaan ekstrakurikuler dan kegemaran para peserta didik dapat menemukan teman sebayanya selain di kelas dan di sekolah karena.Antara lain seperti bermain *e-sport* (*Mobile Legend* dan PUBG. Namun, untuk pembelajaran di rumah para peserta didik menggunakan budaya media melalui sosial medianya masih banyak yang harus diperbaiki karena tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* secara pribadi dan kuota yang mumpuni. Sementara itu, pihak sekolah melalui peran walikelas telah memfasilitasi dengan berusaha memberikan subsidi kuota bagi wali peserta didik untuk keperluan belajar di rumah. Pembelajaran budaya media melalui sosial media pun sangat potensial dikolaborasikan ketika pembelajaran tatap muka sudah kembali dilaksanakan agar modal sosial peserta didik betul-betul diasah dan digunakan dengan baik di kehidupan masyarakat sesuai dengan minat dan bakat.  
**F. DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

Ariani, Niken dan Haryanto, Dany. (2010). *Pembelajaran Multi Media Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Darmawan, Deni. (2017). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.

Moleong, Lexy J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Suwatno, (2019). *Literasi Media: Topik Atas Wacana Kontemporer*. Bandung: UPI Press.

**Jurnal :**

Amirrudin. (2016). Media dan Produksi Budaya. *Jurnal Sabda Universitas Diponegoro*. Vol XI, 12-21.

Ani, Rahayu. (2020). The Values of Local Wisdom in The Ngaji Rasa Sejarah Alam on Krimun Village Community Losarang District Indramayu Regency as a Source of Social Studies Learning. *International Journal Pedagogic of Social Studies*. Vol 5 No 1. 32

Awaluddin, Yasser. (2018). Efektivitas Program Guru Pembelajar dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS SMP dengan Moda Daring Murni dan Daring Kombinasi: Studi Evaluatif dan Komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol III, No.1.

Fauzia, Umami. (2020). The Application of Group Investigation (GI) Method to Improve the Students Interpersonal Intelligence in Social Science Learning. *International Journal Pedagogic of Social Studies*. Vol 5 No 1. 9-12.

Fertilia, D. Merian. (2019). Improving Student Social Care Character Through Value Clarification Technique (VCT) in Social Studies Learning. *International Journal Pedagogic of Social Studies*. Vol 4 No 2. 15.

Hanum, Farida; Rahmadonna, Sisca; Ayriza, Yulia. (2016). Modal Sosial yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan UNY*. Vol 46 (2). 233-245.

Johnston, Melissa P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method that which a Time Has Come*. Quantitative and Qualitative Methods in Library (QQML)*.

Rizky, D. Astuti. (2020). The Role Paskibra Extracuricullar in Developping Student’s Social Skills. *International Journal Pedagigic of Social Studies*. Vol 5 No 1. 46

Saputra, Adi Targana. (2011). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Terpadu. *Edu Humaniora (Jurnal Pendidikan Dasar UPI Kampus di Cibiru)*. Vol I, 2, 1-8

Syifa, Rohmatin (2020). Origin Patern Care of Orphanagein Developing Children’s Social Skills. *International Journal Pedagogic of Social Studies*. Vol 5 No 1. 17-18.

Untsa, Najma F.; Tukidi; Hermanto; Fredy. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 2 Demak. *Jurnal Sosiolium*. Vol 1 (2), 153-157.